

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja suatu entitas, sehingga penyusunannya harus dilakukan dengan tepat dan dapat dipercaya. Dalam hal ini, kantor akuntan publik berperan membantu perusahaan dalam menyusun, menilai, serta menyajikan laporan keuangan, sekaligus memberikan opini mengenai kewajarannya. Tanggung jawab auditor tidak hanya menghasilkan laporan audit, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan dana dan aset perusahaan dilakukan secara transparan serta akuntabel (Dinarjito & Febriansyah, 2020). Namun, dalam praktiknya, auditor sering dihadapkan pada berbagai situasi kompleks yang menuntut pertimbangan profesional dalam menilai bukti dan mengambil keputusan. Tekanan dari klien, konflik kepentingan, keterbatasan waktu, maupun perbedaan pengalaman dapat memengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap kondisi sebenarnya, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas serta keandalan hasil audit (Karahana, 2019).

Profesi akuntan merupakan bidang pekerjaan yang mengharuskan individu memiliki kemampuan dalam mengolah suatu informasi untuk membuat pertimbangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Islam & Azim, 2022). Hal ini menuntut auditor untuk menghasilkan laporan yang objektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan terbebas dari konflik kepentingan. Oleh sebab itu, auditor harus senantiasa menjunjung profesionalisme karena setiap keputusan yang diambil memiliki dampak langsung terhadap kepentingan klien maupun pemangku kepentingan lainnya (Monique & Nasution, 2020).

*Audit judgment* merupakan kemampuan auditor dalam menerapkan pertimbangan profesional saat mengevaluasi bukti, menentukan materialitas, serta menilai risiko audit untuk menghasilkan opini yang dapat dipercaya atas laporan keuangan. (Cicilia & Sofian, 2022). Proses ini dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor teknis dan nonteknis. Faktor teknis berhubungan dengan kompetensi profesional auditor, seperti *skeptisisme* dan kompleksitas tugas, yang

menuntut ketepatan serta ketelitian dalam menilai informasi audit. Sebaliknya, faktor nonteknis berkaitan dengan aspek psikologis dan perilaku individu, seperti *locus of control*, *job stress*, *self-efficacy*, dan *obedience pressure*, yang dapat memengaruhi objektivitas serta akurasi auditor dalam membuat keputusan. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas *audit judgment* yang dihasilkan (Eny & Mappanyukki, 2020). Tetapi pada kenyataannya, masih sering ditemukan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP) meskipun kemudian terungkap adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertimbangan profesional auditor belum sepenuhnya dijalankan secara optimal, sehingga kualitas *audit judgment* yang dihasilkan masih perlu menjadi perhatian serius dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan (Ode, 2017).

Kasus audit yang menimpa evergrande group di Tiongkok pada tahun 2024 menjadi contoh nyata lemahnya penerapan profesionalisme dan skeptisisme auditor dalam proses pengambilan *audit judgment*. Perusahaan properti tersebut diketahui melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melaporkan pendapatan fiktif hingga mencapai US\$78 miliar pada periode 2019–2020, sehingga laporan keuangannya tampak sehat di mata investor dan regulator. Namun, hasil investigasi *china securities regulatory commission* (CSRC) mengungkap bahwa laporan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Auditor eksternal evergrande, yakni PwC Zhong Tian LLP, dinilai gagal menunjukkan skeptisisme karena tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian meskipun banyak bukti audit yang tidak reliabel. Akibat kelalaian tersebut, pada September 2024, PwC Zhong Tian dijatuhi sanksi berat berupa denda sebesar 441 juta yuan (sekitar Rp956 miliar) serta pembekuan izin operasional selama enam bulan. Kasus ini menegaskan bahwa lemahnya independensi dan skeptisisme auditor dalam menilai bukti audit dapat menyebabkan kesalahan *audit judgment* yang berdampak serius pada kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik (Reuters, 2024).

Kasus serupa juga terjadi pada Ernst & Young (EY) Inggris terhadap Thomas Cook Group plc pada tahun 2019, yang mencerminkan kurangnya skeptisisme dan profesionalisme auditor dalam pengambilan *audit judgment*.

Perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan setelah sebelumnya melaporkan kondisi keuangan yang tampak stabil, padahal sebenarnya menghadapi kesulitan likuiditas serius dan beban utang besar. Auditor eksternal, EY UK, dinilai gagal menilai secara objektif kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dan terlalu bergantung pada asumsi manajemen yang optimistis tanpa melakukan pengujian mendalam. Hasil investigasi *financial reporting council* (FRC) Inggris mengungkap bahwa EY juga lalai mengevaluasi risiko salah saji material dan tidak menunjukkan skeptisisme terhadap bukti audit yang lemah. Akibat pelanggaran tersebut, pada tahun 2023, FRC menjatuhkan denda sebesar £2,2 juta kepada EY serta memberikan sanksi disipliner kepada partner audit yang terlibat. Kasus ini menunjukkan bahwa rendahnya skeptisisme dan independensi auditor dalam menilai bukti audit dapat memicu kesalahan audit judgment yang berdampak fatal bagi perusahaan dan menggerus kepercayaan publik terhadap profesi auditor (Financial Times, 2025).

Di Indonesia, kasus yang menimpa PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga mencerminkan lemahnya profesionalisme auditor dalam menjaga independensi dan objektivitas. Perusahaan konstruksi milik negara tersebut sempat mencatat laba signifikan pada periode 2017–2018, yakni antara Rp4,2 hingga Rp4,6 triliun, yang merupakan pencapaian tertinggi sepanjang sejarah perusahaan. Namun, kondisi keuangan berubah drastis pada tahun 2020 ketika Waskita mencatat kerugian sebesar Rp9,3 triliun, dan kembali merugi Rp1,83 triliun pada 2021 serta Rp1,67 triliun pada 2022. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh KAP Crowe Indonesia dengan auditor Henri Arifian, yang tetap memberikan opini WTP meskipun kondisi keuangan menunjukkan penurunan signifikan. Opini tersebut kemudian menuai keraguan setelah BPKP dan Kementerian BUMN menemukan adanya indikasi rekayasa laporan keuangan sejak tahun 2016. Akhirnya, pada April 2023, Direktur Utama Waskita Karya, Destiawan Soewardjono, ditetapkan sebagai tersangka korupsi oleh Kejaksaan Agung atas dugaan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan (CNN Indonesia, 2023).

Kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) juga menjadi contoh nyata kegagalan audit yang berdampak besar pada sektor keuangan. Perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan untuk mendapatkan pinjaman

dari bank dan menerbitkan *medium term notes* (MTN), meski kondisi keuangannya bermasalah. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan (jaringan Deloitte Indonesia), dan akuntan publik Marlinna serta Merliyana Syamsul tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Akibat opini audit yang keliru ini, bank dan investor menyalurkan dana dengan keyakinan yang salah, sehingga menimbulkan kerugian besar, termasuk kredit macet Rp 1,4 triliun dari bank mandiri dan total utang perusahaan mencapai sekitar Rp 4,07 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Baru-baru ini, juga terjadi kasus pelanggaran audit di Medan, yang terjadi pada tahun 2024, melibatkan akuntan publik Irvan (AP.1380) yang dijatuhi sanksi pembekuan izin oleh menteri keuangan. Melalui keputusan menteri keuangan nomor 546/KM.1/2024, Irvan dikenakan sanksi pembekuan izin selama 15 bulan, berlaku sejak 2 September 2024 hingga 1 Desember 2025 (PPPK Kemenkeu, 2024). Selama masa sanksi tersebut, Irvan dilarang memberikan jasa audit maupun jasa non-asurans sesuai ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik. Sanksi ini dijatuhkan karena Irvan terbukti melanggar standar profesional akuntan publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit, menunjukkan adanya kegagalan auditor dalam menjaga kualitas audit dan mematuhi standar profesi. Pelanggaran tersebut tidak hanya membatasi kemampuan Irvan untuk memberikan jasa, tetapi juga menurunkan kepercayaan publik terhadap laporan audit yang dihasilkannya. Kasus ini menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap SPAP dan profesionalisme auditor, karena kelalaian dalam menjalankan standar dapat berdampak pada reputasi auditor dan stabilitas kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan.

Dari berbagai kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa audit judgment memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas hasil audit. Meskipun auditor telah memberikan opini atas laporan keuangan, kesalahan dapat terjadi apabila prosedur audit tidak dijalankan secara hati-hati dan skeptis. Audit judgment menjadi dasar bagi auditor dalam merespons informasi dan bukti yang berhubungan dengan pemberian opini atas laporan keuangan. Menurut Sihombing & Siagian (2020) *audit judgment* merupakan sikap auditor dalam mengevaluasi informasi dan bukti yang tersedia, yang akan memengaruhi dokumentasi akhir

serta opini dalam pengambilan keputusan atas laporan keuangan suatu entitas. Kesalahan dalam audit judgment dapat berdampak luas, tidak hanya terhadap kualitas laporan keuangan, tetapi juga pada reputasi auditor, kredibilitas kantor akuntan publik, serta kepercayaan pemangku kepentingan terhadap profesi akuntan publik.

Salah satu faktor yang memengaruhi *audit judgment* adalah *skeptisisme*, yaitu sikap hati-hati dan keraguan auditor dalam menilai bukti audit maupun informasi dari klien. Auditor dengan tingkat *skeptisisme* tinggi akan lebih kritis, analitis, dan tidak mudah menerima penjelasan tanpa bukti sehingga menghasilkan *judgment* yang lebih akurat. Sebaliknya, rendahnya *skeptisisme* dapat meningkatkan risiko penilaian yang kurang tepat. Penelitian di Indonesia membuktikan bahwa *skeptisisme* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, di mana semakin tinggi *skeptisisme* auditor maka semakin tepat keputusan audit yang dihasilkan (Usmany et al., 2023).

*Locus of control* merupakan keyakinan individu mengenai sejauh mana ia dapat mengendalikan hasil hidupnya atau dipengaruhi oleh faktor eksternal (Putri et al., 2025). Konsep ini terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Auditor dengan *locus of control* internal percaya bahwa hasil audit bergantung pada usaha dan kemampuan pribadi, sehingga lebih teliti, proaktif, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, auditor dengan *locus of control* eksternal cenderung menganggap hasil dipengaruhi faktor luar seperti keberuntungan atau tekanan klien, sehingga lebih mudah terpengaruh. Dalam *audit judgment*, pemahaman *locus of control* penting karena menentukan tingkat objektivitas, konsistensi, dan kepercayaan diri auditor dalam membuat keputusan.

*Job stress* adalah kondisi ketegangan yang mengganggu keseimbangan fisik maupun psikologis, sehingga memengaruhi emosi, pemikiran, dan kinerja auditor. Stres biasanya timbul karena beban kerja yang melebihi kemampuan, ketidakpastian peran, maupun masalah pribadi (Ali & Ghani, 2022). Gejalanya dapat berupa emosi tidak stabil, sulit tidur, penurunan produktivitas, hingga perubahan perilaku. Dalam konteks audit, stres dapat mengurangi konsentrasi dan kemampuan analisis auditor, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam *judgment*. Tekanan beban kerja tinggi atau tuntutan hasil yang sempurna dapat

memperburuk kondisi ini, misalnya membuat auditor menerima asumsi manajemen tanpa verifikasi yang memadai (Silaban et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan stres kerja penting untuk menjaga objektivitas dan kualitas *audit judgment*.

*Self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan auditor terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas audit secara efektif (Usmany et al., 2023). Auditor dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam membuat keputusan, mampu merencanakan tindakan dengan baik, serta lebih tangguh menghadapi tekanan. Sebaliknya, auditor dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung menghasilkan *judgment* yang kurang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas *audit judgment*, artinya semakin tinggi keyakinan diri auditor maka semakin baik pula keputusan yang diambil (Tandean et al., 2022).

Kompleksitas tugas menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap *audit judgment*. Proses audit seringkali melibatkan prosedur yang rumit, seperti menilai estimasi akuntansi atau mengidentifikasi salah saji material, yang menyulitkan auditor dalam mengumpulkan bukti memadai (Annisa & Wiguna, 2023). Auditor dengan keterampilan terbatas akan lebih mudah melakukan kesalahan ketika menghadapi tugas yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas, semakin rendah kualitas *judgment* yang dihasilkan (Azizah & Pratono, 2020). Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan, kelemahan dokumentasi, dan menurunkan konsistensi auditor dalam mengambil keputusan.

*Obedience pressure* atau tekanan ketaatan juga memengaruhi kualitas *audit judgment*. Tekanan ini muncul ketika auditor merasa terdorong mengikuti arahan pihak berkepentingan, seperti manajemen atau klien, yang dapat mengurangi independensi serta objektivitas auditor (Aida, 2021). Dalam situasi seperti ini, auditor berisiko mengabaikan bukti audit yang tidak sejalan dengan keinginan pihak tertentu dan menyimpang dari standar profesional. Jika auditor tidak mampu menjaga sikap objektif, keputusan audit yang dihasilkan bisa kurang tepat. Namun, ketika auditor tetap konsisten dengan independensinya, *judgment* yang diambil akan lebih akurat dan berpotensi mengungkap salah saji dalam laporan keuangan (Lisbeth & Ramadhan, 2022).

Hasil dari berbagai penelitian mengenai *audit judgment* masih menunjukkan ketidak-konsistenan. Penelitian Rumengan et al., (2018) menemukan bahwa *obedience pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*, sedangkan *time budget pressure* dan *self-efficacy* berpengaruh positif signifikan. Namun, penelitian Wahyuni & Widaryanti (2023) justru menunjukkan hanya kompleksitas tugas yang signifikan, sementara variabel lain seperti *self-efficacy* dan *obedience pressure* tidak berpengaruh, meskipun secara simultan seluruh variabel berpengaruh. Perbedaan juga terlihat pada penelitian Hanifah (2023) yang menunjukkan semua variabel (*gender*, tekanan ketaatan, keahlian audit, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor) berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, dengan kontribusi yang cukup tinggi.

Lebih lanjut, penelitian Pradana (2024) memperlihatkan bahwa *obedience pressure* dan *self-efficacy* signifikan, sementara kompleksitas tugas dan independensi auditor tidak berpengaruh. Hasil ini berbeda dengan temuan Aryotama (2024) yang menemukan *self-efficacy* dan tekanan ketaatan justru berpengaruh negatif signifikan, sementara kompleksitas tugas dan pengalaman auditor berpengaruh positif. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa peran faktor psikologis, tekanan eksternal, maupun karakteristik individu auditor dalam memengaruhi *audit judgment* masih bervariasi dan bergantung pada konteks penelitian, sampel, maupun lingkungan kerja auditor. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan perbedaan hasil tersebut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas *audit judgment*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Elsa (2024) yang berjudul “Pengaruh *Skeptisisme*, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit judgment* di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen yaitu, *locus of control*, *job stress*, *self-efficacy*, dan *obedience pressure*, serta perbedaan lokasi penelitian.

Pertama, alasan menambahkan variabel *locus of control* adalah karena auditor dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi (*internal locus of control*) cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan audit dan tidak mudah

terpengaruh oleh faktor eksternal. Sebaliknya, auditor dengan *external locus of control* lebih rentan terpengaruh tekanan atau situasi di luar dirinya, sehingga dapat memengaruhi kualitas *audit judgment*.

Kedua, variabel *job stress* ditambahkan karena pekerjaan auditor sering kali menghadapi tekanan waktu, beban kerja yang tinggi, serta tanggung jawab besar terhadap keandalan laporan keuangan. Tingkat stres kerja yang tinggi dapat menurunkan konsentrasi, mengurangi ketelitian, bahkan memengaruhi pertimbangan profesional auditor dalam membuat keputusan audit.

Ketiga, variabel *self-efficacy* dipertimbangkan karena keyakinan auditor terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi cara auditor menyelesaikan tugas audit. Auditor dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih optimis, tekun, dan mampu menyelesaikan permasalahan audit yang kompleks dibandingkan auditor dengan tingkat *self-efficacy* rendah.

Keempat, penambahan variabel *obedience pressure* didasarkan pada kenyataan bahwa auditor sering dihadapkan pada tekanan kepatuhan, baik dari atasan, klien, maupun pihak lain yang berkepentingan. Tekanan ini dapat memengaruhi independensi auditor serta kualitas *audit judgment* yang dihasilkan.

Kelima, perbedaan lokasi penelitian. Penelitian Elsa (2024) dilakukan pada auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, sedangkan penelitian ini dilakukan pada auditor kantor akuntan publik (KAP) di Kota Medan. Perbedaan lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit judgment*, karena auditor KAP memiliki karakteristik pekerjaan, tekanan, serta lingkungan audit yang berbeda dengan auditor BPK RI.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Skeptisisme, Locus of control, Job stress, Self-efficacy, Kompleksitas Tugas, dan Obedience pressure Terhadap Audit judgment* (Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sikap *skeptisisme* auditor yang masih rendah dapat mengakibatkan auditor gagal dalam mengidentifikasi indikasi salah saji material, sehingga menghasilkan *audit judgment* yang tidak tepat.
2. Auditor dengan *locus of control* eksternal lebih rentan dipengaruhi tekanan eksternal, sehingga berpotensi menghasilkan *audit judgment* yang bias dan kurang objektif.
3. Tingginya tingkat stres kerja yang dialami auditor, seperti akibat beban kerja berlebih dan tekanan waktu, dapat menurunkan kemampuan auditor dalam berpikir jernih sehingga berdampak negatif terhadap ketepatan *audit judgment*.
4. Auditor dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung tidak percaya diri dalam menerapkan prosedur audit, sehingga keputusan yang diambil kurang tepat dan dapat menurunkan kualitas *audit judgment*.
5. Tingginya kompleksitas tugas audit, seperti transaksi yang rumit dan regulasi yang kompleks, dapat menyulitkan auditor dalam proses evaluasi, sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam *audit judgment*.
6. Auditor yang menghadapi tekanan untuk mematuhi instruksi atasan atau permintaan klien berpotensi menurunkan independensi dan profesionalisme, sehingga menghasilkan *audit judgment* yang tidak objektif.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini hanya berkaitan dengan pengaruh *skeptisisme*, *locus of control*, *job stress*, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, dan *obedience pressure* terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *skeptisisme* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan?
3. Apakah *job stress* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor

akuntan publik Kota Medan?

4. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan?
5. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan?
6. Apakah *obedience pressure* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan?
7. Apakah *skeptisisme*, *locus of control*, *job stress*, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, dan *obedience pressure* berpengaruh secara simultan terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh *skeptisisme* terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan
2. Menguji pengaruh *locus of control* terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan
3. Menguji pengaruh *job stress* terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan
4. Menguji pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan
5. Menguji pengaruh kompleksitas Tugas terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan
6. Menguji pengaruh *obedience pressure* terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan
7. Menguji pengaruh *skeptisisme*, *locus of control*, *job stress*, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, dan *obedience pressure* secara simultan terhadap *audit judgment* pada auditor di kantor akuntan publik Kota Medan

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah diuraikan, maka manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur tambahan dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang auditing dan perilaku auditor. Hasil penelitian dapat memperkaya referensi akademik di perpustakaan kampus, menjadi rujukan bagi mahasiswa lain, serta mendukung proses pembelajaran dalam mata kuliah terkait auditing, psikologi akuntansi, dan etika profesi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat reputasi kampus melalui kontribusi dalam penelitian empiris yang relevan dengan isu-isu terkini di bidang akuntansi.

### 2. Bagi Auditor

Bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas audit judgment melalui penguatan sikap skeptisisme, pengembangan *locus of control* internal, serta peningkatan *self-efficacy* auditor. Temuan mengenai dampak negatif *job stress* dan *obedience pressure* dapat menjadi dasar bagi pimpinan KAP untuk mengelola beban kerja, tekanan waktu, serta menjaga independensi auditor agar tidak terpengaruh tekanan dari atasan maupun klien. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu KAP dalam merancang kebijakan manajemen sumber daya manusia yang mendukung kualitas keputusan audit.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini meningkatkan wawasan penulis mengenai keterkaitan antara faktor psikologis, tekanan kerja, serta kualitas keputusan auditor. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana latihan dan pengembangan kemampuan penelitian ilmiah, mulai dari penyusunan teori, metodologi, hingga analisis data. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor lain atau menggunakan konteks lokasi penelitian yang berbeda.